RERUM: Journal of Biblical Practice
Vol.6, No.2 (October 2026): 28-51
https://doi.org/10.55076/rerum.v6i2.604

MENJADIKAN GENERASI BERIMAN TEGUH BERDASARKAN MAZMUR 78:1–8 MELALUI PENGETAHUAN TERHADAP ALLAH YANG BENAR

FORMING A GENERATION OF STEADFAST FAITH BASED ON PSALM 78:1–8 THE TRUE KNOWLEDGE OF GOD

Darmawan[1], Yanto Paulus[2]
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia[1], Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia[2]
Email: pru7615@yahoo.co.id[1]

Submitted: March 17, 2026 *Accepted: May 19, 2026* *Published: October, 2026*

Abstract

The development of digital technology, cultural globalization, and the rapid flow of information presents challenges to the formation of Christian faith among younger generations, particularly in their understanding of God's Word and spiritual commitment. This study aims to analyze Psalm 78:1–8 as a theological foundation for forming a generation of steadfast faith through the true knowledge of God. This qualitative study employs a literature review using biblical exegesis and biblical theology. The findings reveal an intergenerational pattern of faith formation: verse 1 emphasizes the call to hear God's instruction; verse 2 presents wisdom as a means of teaching; verses 3–4 emphasize faith transmission through proclaiming God's works; verses 5–6 establish the mandate for the next generation to know God; and verses 7–8 identify the purpose of hoping in God, remembering His works, obeying Him, and avoiding the rebellion of previous generations. Thus, steadfast faith is formed through an intergenerational process of hearing, knowing, remembering, hoping, and obeying God.

Keywords: *Psalm 78:1–8, faithful generation, knowledge of God, Faith transmission, Christian faith education.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan arus informasi menghadirkan tantangan bagi pembentukan iman generasi muda Kristen, khususnya dalam pemahaman firman Tuhan dan komitmen spiritual. Penelitian ini bertujuan menganalisis Mazmur 78:1–8 sebagai dasar teologis pembentukan generasi beriman teguh melalui pengenalan yang benar akan Allah. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan eksegesis biblika dan teologi biblika. Hasil penelitian menunjukkan pola pembentukan iman antar generasi: ayat 1 menekankan panggilan untuk mendengar pengajaran Tuhan; ayat 2 penggunaan hikmat sebagai sarana pengajaran; ayat 3–4 transmisi iman melalui penceritaan karya Allah; ayat 5–6 mandat agar generasi berikutnya mengenal Allah; dan ayat 7–8 tujuan untuk berharap kepada Allah, mengingat karya-Nya, menaati-Nya, serta tidak mengulangi pemberontakan generasi sebelumnya. Dengan demikian, iman teguh dibentuk melalui proses mendengar, mengenal, mengingat, berharap, dan menaati Allah secara antargenerasi.

Kata Kunci: Mazmur 78:1–8, generasi beriman teguh, pengetahuan tentang Allah, pewarisan iman, pendidikan iman Kristen.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan arus informasi yang semakin cepat telah memengaruhi kehidupan spiritual generasi muda Kristen. Generasi Z bertumbuh dalam lingkungan yang dibentuk oleh media sosial, internet, dan teknologi informasi, yang tidak hanya mengubah cara mereka memperoleh informasi dan membangun relasi, tetapi juga memengaruhi cara memahami nilai-nilai spiritual dan menjalankan kehidupan iman.[1] Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen dalam membentuk generasi yang memiliki iman kokoh dan berakar pada pengenalan yang benar akan Allah.[2] Zega menunjukkan pentingnya

[1] Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 26, 2020): 107–119, doi: 10.51828/TD.V10I1.17.

[2] Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 105–116, doi: 10.47304/JL.V7I1.145.

pendidikan agama Kristen dalam keluarga sebagai upaya membangun spiritualitas generasi Z.[3]

Tantangan tersebut semakin terlihat dalam kecenderungan melemahnya keterlibatan generasi muda dalam kehidupan keagamaan. Penelitian Aprilia menyoroti tantangan spiritual generasi Z di era digital,[4] sedangkan Agata membahas pembentukan nilai spiritualitas remaja Kristen melalui pendidikan Kristiani.[5]Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa perubahan lingkungan digital dan persoalan spiritual generasi muda membutuhkan perhatian serius terhadap pembinaan iman. Dengan demikian, persoalan generasi muda tidak hanya berkaitan dengan banyaknya informasi yang mereka terima, tetapi juga dengan bagaimana informasi tersebut membentuk pemahaman, komitmen, dan kehidupan iman mereka.[6]

Persoalan tersebut berkaitan erat dengan pewarisan iman antar generasi. Nugraeni menegaskan pentingnya pendidikan Kristiani intergenerasional dalam mewariskan iman kepada generasi selanjutnya,[7] sementara Purba menempatkan keluarga sebagai ruang penting dalam pembentukan karakter remaja melalui pendidikan Kristen.[8] Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dengan menekankan peranan keluarga, pendidikan, dan komunitas iman dalam pembentukan generasi muda.[9] Namun, fokusnya terutama berada pada aspek pedagogis, keluarga, spiritualitas, dan strategi pendidikan. Ruang yang masih perlu diperkuat adalah kajian eksegetis-teologis yang secara khusus menunjukkan bagaimana suatu teks Alkitab membentuk pola pewarisan iman antargenerasi dan menghubungkannya dengan pengenalan yang benar akan Allah.

---

[3] Ibid.

[4] Meriyana Debora Aprilia, Hikman Sirait, "Meditasi Kristiani: Solusi Pemulihan Mental Health Dan Peningkatan Spiritualitas Generasi Z Di Era Digital," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (August 15, 2025): 236–247, accessed October 2, 2026, doi: 10.59177/VERITAS.V7I2.377.

[5] Bulanda Agata, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto, "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 115–128, doi: 10.52220/SIKIP.V3I2.150.

[6] Yohana Natassha Joni Manumpak Parulian Gultom, Fransiskus Irwan Widjaja, Martina Novalina, Ester Lina Situmorang, "Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (January 31, 2022): 47–58, doi: 10.46445/EJTI.V6I1.472.

[7] Giarti Nugraeni, "Pendidikan Kristiani Intergenerasional Sebagai Upaya Mewariskan Iman Pada Generasi Selanjutnya," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (February 28, 2024): 45–56, doi:10.52220/SIKIP.V5I1.188.

[8] Ibid.

[9] Ibid.

Kesenjangan tersebut penting karena pembentukan iman Kristen tidak cukup dipahami hanya sebagai proses pendidikan atau transmisi nilai religius. Dasar biblika perlu menunjukkan bagaimana iman diwariskan, apa tujuan pewarisan tersebut, dan perubahan seperti apa yang hendak dihasilkan dalam kehidupan generasi berikutnya. Dalam konteks ini, Mazmur 78:1–8 memiliki posisi penting karena sejak awal mazmur pemazmur menghubungkan pengajaran, penceritaan karya Allah, pengenalan terhadap Allah, pengharapan, ketaatan, dan peringatan terhadap pemberontakan generasi sebelumnya.[10] Dengan demikian, perikop ini tidak hanya berbicara mengenai kewajiban mengajarkan firman, tetapi memperlihatkan suatu pola pembentukan iman yang bergerak dari generasi kepada generasi.[11]

Mazmur 78:1–8 secara khusus menampilkan struktur pedagogis-teologis yang dapat menjadi dasar untuk memahami pembentukan generasi beriman teguh. Ayat 1 memulai dengan panggilan untuk mendengar pengajaran Tuhan, ayat 2 menunjukkan penggunaan hikmat sebagai sarana menyampaikan kebenaran; ayat 3–4 menekankan penyampaian apa yang telah didengar dan diketahui melalui penceritaan karya Allah; ayat 5–6 menunjukkan mandat agar generasi berikutnya mengenal Allah dan ajaran-Nya; sedangkan ayat 7–8 memperlihatkan tujuan akhirnya, yaitu menaruh pengharapan kepada Allah, mengingat karya-Nya, menaati perintah-Nya, dan tidak mengulangi pemberontakan generasi sebelumnya.[12]Struktur tersebut menunjukkan bahwa pengenalan akan Allah tidak ditempatkan sebagai pengetahuan intelektual semata, tetapi sebagai dasar bagi pengharapan, ingatan iman, dan ketaatan.[13]

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana Mazmur 78:1–8 membentuk pola pewarisan iman antargenerasi melalui pengenalan yang benar akan Allah, dan bagaimana pola tersebut menjadi dasar teologis bagi pembentukan generasi beriman teguh? Pertanyaan ini mengarahkan penelitian bukan hanya untuk menjelaskan isi Mazmur 78:1–8, tetapi untuk menemukan hubungan

[10] Juita Lusiana Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 2 (June 26, 2025): 295–310, doi: 10.46495/SDJT.V14I2.292.

[11] Ibid.

[12] Ibid.

[13] Ibid.

teologis antara pengajaran, pewarisan karya Allah, pengenalan akan Allah, pengharapan, ketaatan, dan pembentukan identitas generasi baru.[14]

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi pola pembentukan iman antargenerasi berdasarkan struktur Mazmur 78:1–8. Penelitian ini tidak berhenti pada gagasan umum bahwa firman Tuhan harus diajarkan kepada generasi muda, tetapi menunjukkan bahwa teks tersebut membentuk suatu proses teologis yang dimulai dari mendengar, kemudian memahami melalui pengajaran hikmat, menerima dan menceritakan karya Allah, mengenal Allah, menaruh harapan kepada-Nya, mengingat karya-Nya, menaati-Nya, serta menolak pola pemberontakan generasi sebelumnya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa iman yang teguh bukan terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembentukan yang mengintegrasikan pengetahuan tentang Allah dengan respons nyata dan berkelanjutan kepada-Nya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis Mazmur 78:1–8 sebagai dasar teologis bagi pembentukan generasi beriman teguh melalui pengenalan yang benar akan Allah. Secara khusus, penelitian ini menganalisis struktur dan pesan teologis Mazmur 78:1–8, menjelaskan hubungan antara pengenalan akan Allah dan pembentukan iman, serta merumuskan implikasinya bagi pewarisan iman dalam keluarga, gereja, dan pendidikan Kristen.

Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan dasar biblika bagi pembinaan iman antargenerasi yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan religius, tetapi pada pembentukan kehidupan yang mengenal Allah, mengingat karya-Nya, menaruh pengharapan kepada-Nya, menaati kehendak-Nya, dan membangun identitas yang berbeda dari pola ketidaksetiaan generasi sebelumnya. Dengan demikian, Mazmur 78:1–8 dapat dibaca bukan hanya sebagai refleksi sejarah Israel, tetapi sebagai kerangka teologis bagi pembentukan generasi yang beriman teguh di tengah perubahan zaman.

METODE PENELETIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan pendekatan eksegesis biblika serta teologi biblika. Teks utama yang dianalisis adalah Mazmur 78:1–8 dengan memperhatikan konteks historis, literer, gramatikal, dan

[14] Nugraeni, "Pendidikan Kristiani Intergenerasional Sebagai Upaya Mewariskan Iman Pada Generasi Selanjutnya."

teologisnya. Sumber penelitian meliputi teks Alkitab, tafsiran Mazmur, buku teologi, dan artikel jurnal yang relevan dengan pembentukan iman antargenerasi dan pengenalan akan Allah.

Proses analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, mengidentifikasi konteks dan struktur Mazmur 78:1–8. Kedua, menganalisis unsur gramatikal, istilah penting, serta hubungan antarayat berdasarkan teks Ibrani dan terjemahan Alkitab yang digunakan. Ketiga, membandingkan hasil eksegesis dengan pandangan para ahli melalui sumber-sumber sekunder yang relevan. Keempat, melakukan sintesis teologis untuk menemukan pola pembentukan iman antargenerasi dan merumuskan implikasinya bagi keluarga, gereja, dan pendidikan Kristen. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menghubungkan makna teks dengan tujuan pembentukan generasi yang mengenal Allah, berharap kepada-Nya, mengingat karya-Nya, dan hidup dalam ketaatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Mazmur 78

Penulis Mazmur

Mazmur 78 secara tradisional dikaitkan dengan Asaf dan disebut sebagai *maskil*, yang menunjukkan karakter pengajaran atau instruksi bagi umat Allah.[15] Dalam mazmur-mazmur Asaf, sejarah Israel tidak sekadar disajikan sebagai catatan masa lalu, tetapi diolah menjadi refleksi teologis mengenai relasi antara kesetiaan Allah dan ketidaksetiaan umat-Nya.[16] Sejarah Israel dalam Mazmur 78 berfungsi sebagai peringatan bagi generasi berikutnya agar tidak mengulangi kegagalan iman generasi sebelumnya. Hal ini terlihat dari tujuan pewarisan sejarah yang diarahkan agar generasi yang akan datang mengenal karya Allah, percaya kepada-Nya, tidak melupakan perbuatan-Nya, dan menaati perintah-Nya, sehingga mereka tidak mengikuti ketidaksetiaan generasi sebelumnya,[17] Dengan demikian, karakter didaktis Mazmur 78 tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembentukan iman: sejarah menjadi sarana untuk mengenal siapa Allah dan bagaimana umat seharusnya merespons-Nya.

[15] Theodoret of Cyrus, *Theodoret of Cyrus: Commentary on the Psalms, Psalms 73–150*, trans. Robert C. Hill (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2001).30

[16] Ibid. 30–31, 36–37

[17] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

Karakter tersebut penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa Mazmur 78 bukan hanya berbicara tentang apa yang harus diwariskan, tetapi juga mengapa dan untuk tujuan apa warisan tersebut diberikan. Pengajaran sejarah diarahkan pada pembentukan generasi yang mampu membaca karya Allah secara teologis dan menjadikan karya tersebut dasar bagi kehidupan iman.[18] Dengan demikian, sejak karakter literernya, Mazmur 78 telah menghubungkan pengetahuan tentang karya Allah dengan pembentukan sikap iman.

Konteks Historis dan Fungsi Teologis Sejarah

Mazmur 78 merupakan mazmur sejarah yang menelusuri perjalanan Israel, mulai dari pembebasan dari Mesir, pengalaman di padang gurun, hingga kehidupan di tanah perjanjian.[19] Namun, sejarah tersebut tidak disampaikan sekadar untuk mempertahankan ingatan kolektif tentang masa lalu. Pemazmur memperlihatkan pola yang terus berulang antara kesetiaan Allah dan ketidaktaatan umat.[20] Allah tetap menyatakan kasih, kuasa, dan pemeliharaan-Nya, sementara umat berulang kali melupakan karya-Nya dan berpaling dari-Nya.[21] Karena itu, sejarah dalam Mazmur 78 menjadi refleksi teologis tentang hubungan perjanjian antara Allah dan Israel. Peristiwa masa lalu ditempatkan sebagai cermin agar generasi berikutnya dapat melihat bahwa ketaatan membawa umat untuk tetap hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah, sedangkan ketidaktaatan membawa konsekuensi yang serius.

Dari perspektif tersebut, sejarah dalam Mazmur 78 memiliki fungsi pedagogis sekaligus teologis. Peristiwa-peristiwa masa lalu tidak hanya dikenang, tetapi ditafsirkan untuk membentuk kehidupan iman pada masa kini dan masa depan.[22] Umat dipanggil untuk mengingat apa yang telah Allah lakukan agar mereka tidak kehilangan arah tentang siapa Allah dan bagaimana seharusnya hidup di hadapan-Nya.[23] Dengan demikian, sejarah Israel dalam Mazmur 78 tidak berhenti pada *remembering the past*, tetapi bergerak menuju *forming the future*. Ingatan terhadap karya Allah menjadi sarana untuk

[18] Cyrus, *Theodoret of Cyrus: Commentary on the Psalms, Psalms 73–150*.31
[19] Ibid. 31-37
[20] Ibid. 30-34
[21] Ibid. 30-35
[22] Ibid. 30-31
[23] Ibid.

membentuk generasi baru yang mengenal Allah, mempercayai-Nya, menaati perintah-Nya, dan tidak mengulangi kegagalan generasi sebelumnya.

Tujuan Pengajaran Antar generasi

Tujuan tersebut semakin jelas dalam Mazmur 78:1–8, ketika pemazmur menempatkan pewarisan iman sebagai tanggung jawab antargenerasi. Generasi yang telah menerima pengalaman dan kesaksian tentang karya Allah dipanggil untuk menyampaikannya kepada generasi berikutnya.[24] Pewarisan tersebut bukan hanya tugas pribadi, tetapi menjadi tanggung jawab bersama umat untuk memastikan bahwa karya dan perintah Allah tetap dikenal dan diajarkan.[25] Pengajaran itu diarahkan pada pembentukan generasi yang tidak mengulangi kekerasan hati dan pemberontakan generasi sebelumnya, melainkan belajar dari sejarah mereka.[26] Karena itu, generasi berikutnya diajar untuk mengingat perbuatan Allah, menaruh pengharapan kepada-Nya, dan hidup dalam ketaatan terhadap hukum-Nya

Dengan demikian, latar belakang Mazmur 78 memberikan dasar penting bagi pemahaman tentang pewarisan iman. Pewarisan iman tidak berhenti pada pemindahan informasi keagamaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, tetapi bertujuan membentuk kehidupan yang mengenal Allah melalui karya-Nya, mengingat kesetiaan-Nya, menaruh pengharapan kepada-Nya, dan hidup dalam ketaatan.[27] Hubungan antara sejarah, pengajaran, dan pengenalan akan Allah menjadi semakin jelas: sejarah menghadirkan kesaksian tentang karya Allah, pengajaran meneruskan kesaksian tersebut, pengenalan akan Allah membentuk arah kehidupan iman, dan kehidupan iman itu dinyatakan melalui pengharapan serta ketaatan.

Eksegesis Mazmur 78:1–8

Perikop Mazmur 78:1–8 merupakan prolog didaktis yang menetapkan arah teologis keseluruhan mazmur. Bagian ini memperlihatkan hubungan antara mendengar pengajaran, mengingat karya Allah, meneruskan kesaksian kepada generasi berikutnya,

[24] Juita Lusiana Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* (2025).
[25] Ibid.
[26] Zinzendorf Dachi, "Fungsi Kepemimpinan Keluarga Berdasarkan Mazmur 78 Di Era Digital," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (December 30, 2025): 157–168, doi: 10.38189/JAN.V6I2.1069.
[27] Ibid.

mengenal Allah, menaruh pengharapan kepada-Nya, dan hidup dalam ketaatan. Secara retoris, bagian ini dapat dibagi menjadi lima gerakan: seruan untuk mendengar (ayat 1), metode pengajaran (ayat 2), transmisi kesaksian iman (ayat 3–4), mandat ilahi untuk generasi berikutnya (ayat 5–6), dan tujuan pembentukan iman (ayat 7–8). Struktur ini menunjukkan bahwa pewarisan iman dalam Mazmur 78 bukan sekadar transfer informasi, tetapi proses pembentukan umat yang berakar pada pengenalan akan Allah.

Ayat 1 — Seruan untuk Mendengar

Teks Ibrani:

מַשְׂכִּיל לְאָסָף הַאֲזִינָה עַמִּי תּוֹרָתִי הַטּוּ אָזְנְכֶם לְאִמְרֵי־פִי׃

Transliterasi:

Maskîl le'Āsāp, ha'ăzînāh 'ammî tôrātî, haṭṭû 'oznekhem le'imrê-pî.

Kata *הַאֲזִינָה (ha'ăzînâ)* berasal dari akar *אָזַן (azan)* dalam bentuk Hiphil imperatif, yang secara dasar berkaitan dengan tindakan mendengarkan atau memberikan perhatian. Bentuk imperatif menunjukkan adanya tuntutan respons aktif. Seruan tersebut diperkuat oleh *אָזְנְכֶם הַטּוּ (haṭṭû 'oznekhem)*, "condongkanlah telingamu," yang menggambarkan sikap memberi perhatian secara sungguh-sungguh.

Kata *עַמִּי ('ammî)*, "umat-Ku," menempatkan seruan tersebut dalam hubungan Allah dengan umat-Nya. Sementara itu, *תּוֹרָתִי (tôrātî)* berasal dari akar *תּוֹרָה (towrah)*, "pengajaran-Ku," menunjuk pada instruksi yang berasal dari Allah. Dengan demikian, tindakan mendengar dalam ayat ini bukan sekadar aktivitas auditif, melainkan penerimaan terhadap pengajaran ilahi.[28]

Implikasi teologisnya adalah bahwa pembentukan iman dimulai dengan kesediaan mendengar firman Allah. Generasi tidak dapat mengenal Allah secara benar tanpa terlebih dahulu membuka diri terhadap pengajaran-Nya. Karena itu, mendengar merupakan tahap awal dalam proses pembentukan iman yang kemudian berkembang menjadi pengenalan, pengharapan, dan ketaatan.

[28] Biblehub, "Psalm 78:1 Hebrew Text Analysis," https://biblehub.com/text/psalms/78-1.htm.

Ayat 2 — Pengajaran melalui Bahasa Hikmat

Teks Ibrani:

מִנִּי־קֶדֶם׃ חִידוֹת אַבִּיעָה פִּי בְמָשָׁל אֶפְתְּחָה

Transliterasi:

'Eptĕḥāh bĕmāšāl pî 'abbî'āh ḥîḏōwṯ minnî-qeḏem.

Kata בְמָשָׁל (*bĕmāšāl*) dapat menunjuk pada perumpamaan, pepatah, atau ungkapan hikmat biasanya bersifat metaforis. Sementara חִידוֹת (*ḥîḏōwṯ*) menunjuk pada teka-teki, ungkapan sulit, atau hal-hal yang memerlukan pemahaman. Keduanya menunjukkan bahwa pemazmur menggunakan bentuk pengajaran yang mendorong pendengar untuk memahami makna yang lebih dalam dari sejarah yang disampaikan.

Frasa מִנִּי־קֶדֶם׃ (*minnî-qeḏem*), "dari zaman dahulu," menghubungkan pengajaran dengan pengalaman historis umat. Dengan demikian, sejarah bukan sekadar kumpulan peristiwa, tetapi menjadi materi pedagogis yang membantu generasi memahami karya dan kesetiaan Allah.[29]

Ayat ini memperlihatkan bahwa pembentukan iman membutuhkan pengajaran yang menolong generasi memahami makna karya Allah. Pengetahuan iman tidak diberikan secara mekanis, tetapi perlu diterangkan, direnungkan, dan dihubungkan dengan pengalaman umat Allah.

Ayat 3–4 — Menerima dan Meneruskan Kesaksian

Teks Ibrani ayat 3:

סִפְּרוּ־לָנוּ׃ וַאֲבוֹתֵינוּ וִנְדָעֵם שָׁמַעְנוּ אֲשֶׁר

Transliterasi:

asher shama'nu wannēḏa'ēm wa-'avotēnu sipperu-lanu.

Ayat 3 memperlihatkan bahwa apa yang diwariskan kepada generasi berikutnya berasal dari sesuatu yang telah didengar dan diketahui, kemudian diterima melalui kesaksian para leluhur. Kata שָׁמַעְנוּ (*shama'nu*) berarti "kami telah mendengar," sedangkan וְנֵדָעֵם (wannêḏā'êm) berkaitan dengan mengetahui atau mengenal hal-hal yang telah

[29] Biblehub, "Analisis Teks Ibrani Mazmur 78:2," https://biblehub.com/text/psalms/78-2.htm.

disampaikan. Frasa סִפְּרוּ־לָנוּ (*wa-'avotēnu sipperu-lanu*) menegaskan proses penyampaian antargenerasi: "nenek moyang kami menceritakannya kepada kami."[30]

Ayat 4 - kemudian menyatakan:

Teks Ibrani ayat 4:

יְהוָה תְּהִלּוֹת וֶעָזּוֹ וְנִפְלְאוֹתָיו אֲשֶׁר עָשָׂה׃

לֹא נְכַחֵד מִבְּנֵיהֶם לְדוֹר אַחֲרוֹן מְסַפְּרִים

Transliterasi:

Lō nəḵaḥêḏ mibbənêhem lədōr 'aḥărōn, məsappərîm təhillōt YHWH wə'ĕzūzō wəniplə'ōtāyw 'ăšer 'āśāh.

לֹא נְכַחֵד (*Lō nəḵaḥêḏ*), "kami tidak akan menyembunyikan/menahan," yang diikuti dengan komitmen untuk menceritakan kepada generasi berikutnya tentang יְהוָה תְּהִלּוֹת (təhillōṯ YHWH), "puji-pujian/karya-karya yang patut dipuji dari TUHAN," וְעֻזּוֹ (*wə'ĕzūzō*), "kekuatan-Nya," dan וְנִפְלְאוֹתָיו (*wəniflō'ṯāyw*), "perbuatan-perbuatan ajaib-Nya."[31]

Dengan demikian, ayat 3–4 memperlihatkan rantai pewarisan iman, mendengar, mengetahui, menerima kesaksian, menceritakan, meneruskan kepada generasi berikutnya. Karena itu, pernyataan bahwa kegagalan pewarisan iman merupakan "penahanan wahyu ilahi" perlu dihindari karena terlalu luas. Yang secara langsung ditegaskan teks adalah kewajiban untuk tidak menyembunyikan kesaksian tentang karya Allah, melainkan menceritakannya kepada generasi berikutnya.

Ayat 5–6 — Mandat Ilahi bagi Generasi Berikutnya

Teks Ibrani ayat 5:

אֶת־ צֲוָּה אֲשֶׁר בְּיִשְׂרָאֵל שָׂם וְתוֹרָה בְּיַעֲקֹב עֵדוּת וַיָּקֶם

אֲבוֹתֵינוּ לְהוֹדִיעָם לִבְנֵיהֶם׃

Transliterasi:

Wayyaqem 'edut beya'aqov wetorah sam beyisra'el asyer tsivvah et-avoteinu lehodi'am livnehem.

[30] Biblehub, "Analisis Teks Ibrani Mazmur 78:3," https://biblehub.com/text/psalms/78-3.htm.
[31] Biblehub, "Psalm 78:4 Hebrew Text Analysis," https://biblehub.com/text/psalms/78-4.htm.

Ayat 5 menunjukkan bahwa pewarisan iman memiliki dasar dalam tindakan Allah. Kata *וַיָּקֶם (wayyāqem)* menunjukkan tindakan menetapkan, sedangkan *עֵדוּת (ʿê-ḏūṯ)* berarti kesaksian atau ketetapan yang berkaitan dengan kesaksian perjanjian. Kata *וְתוֹרָה (wetorah)* menunjuk pada pengajaran atau instruksi yang diberikan Allah kepada Israel.[32]

Teks Ibrani ayat 6:

לִבְנֵיהֶם׃ וְיִסַּפְּרוּ יָקֻמוּ יִוָּלֵדוּ בָּנִים אַחֲרוֹן דּוֹר יֵדְעוּ לְמַעַן

Transliterasi:

lə-maʿan yêḏəʿū dōr ʾaḥărōn bānîm yiwwālêḏū yāqūmū wîsappərū liḇnêhem.

Ayat 6 kemudian menggunakan *יֵדְעוּ לְמַעַן (lə-maʿan yêḏəʿū)*, "supaya mereka mengetahui/mengenal." Dengan demikian, pendidikan iman memiliki tujuan yang lebih dalam daripada sekadar mempertahankan tradisi: generasi berikutnya harus mengetahui dan mengenal karya serta kehendak Allah.[33]

Struktur ayat 5–6 menunjukkan bahwa iman tidak berhenti pada satu generasi, tetapi harus diteruskan dari Allah kepada umat-Nya, kemudian dihidupi dan diajarkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pewarisan iman merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dari satu generasi kepada generasi lainnya. Pendidikan iman bukan sekadar kegiatan tambahan dalam kehidupan umat Allah, melainkan bagian penting dari tanggung jawab untuk menjaga agar pengenalan akan Allah, nilai-nilai iman, dan kehidupan berdasarkan firman-Nya tetap hidup dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Karena itu, keberlangsungan identitas umat Allah sangat berkaitan dengan kesediaan setiap generasi untuk mengenal, menghidupi, dan mewariskan iman kepada generasi sesudahnya.

[32] Biblehub, "Psalm 78:5 Hebrew Text Analysis," https://biblehub.com/text/psalms/78-5.htm.
[33] Biblehub., "Analisis Teks Ibrani Mazmur 78:6," https://biblehub.com/text/psalms/78-6.htm.

Ayat 7–8 — Tujuan Pembentukan: Pengharapan dan Kesetiaan

Teks Ibrani ayat 7:

וּמִצְוֹתָיו יִנְצֹֽרוּ׃

Transliterasi:

Wəyāśîmū ḇêlōhîm kislām wəlō yiškəḥū ma'allê êl ūmiṣwōṯāw yinṣōrū.

Ayat 7 memperlihatkan tujuan langsung dari pewarisan iman. Frasa וְיָשִׂימוּ בֵאלֹהִים כִּסְלָם (*Wəyāśîmū ḇêlōhîm kislām*) menyatakan bahwa mereka menempatkan Allah sebagai tempat pengharapan atau kepercayaan. Kata כִּסְלָם *(kislām)* dalam konteks ini menunjuk pada harapan atau kepercayaan.

Tujuan berikutnya dinyatakan melalui וְלֹא יִשְׁכְּחוּ (*wəlō yiškəḥū*), "dan jangan mereka melupakan," yang diarahkan kepada מַעַלְלֵי־אֵל (*ma'allê êl*), karya atau perbuatan Allah. Mereka juga dipanggil untuk menjaga perintah-Nya: וּמִצְוֹתָיו יִנְצֹרוּ (*ūmiṣwōṯāw yinṣōrū)*.[34]

Dengan demikian, ayat 7 memperlihatkan hubungan yang sangat penting: mengenal karya Allah, mengingat karya Allah, menaruh pengharapan kepada Allah, menjaga perintah Allah.

Teks Ibrani ayat 8:

וְלֹא־נֶאֶמְנָה אֶת־אֵל רוּחֽוֹ׃

Transliterasi:

wəlō yihyū ka'ăḇōwṯām dōr sōwrēr ūmōreh, dōr lō hēḵîn libbōw, wəlō ne'emnāh 'eṯ 'ēl rūḥōw.

Ayat 8 memberikan sisi negatif dari tujuan tersebut. Generasi baru dipanggil agar "tidak menjadi seperti nenek moyang mereka" (*wəlō yihyū ka'ăḇōwṯām*), yaitu generasi yang digambarkan sebagai דּוֹר סוֹרֵר וּמֹרֶה (*dōr sōwrēr ūmōreh*), generasi yang menyimpang dan memberontak. Mereka digambarkan sebagai generasi yang tidak mempersiapkan hati dan tidak setia kepada Allah.[35]

[34] Biblehub, "Psalm 78:7 Hebrew Text Analysis," https://biblehub.com/text/psalms/78-7.htm.
[35] Biblehub, "Psalm 78:8 Hebrew Text Analysis," https://biblehub.com/text/psalms/78-8.htm.

Dengan demikian, "generasi beriman teguh" dalam Mazmur 78 bukan sekadar generasi yang memiliki banyak pengetahuan tentang agama. Mereka adalah generasi yang mengenal karya Allah, mengingat-Nya, menaruh pengharapan kepada-Nya, menjaga perintah-Nya, dan tidak mengulangi pola ketidaksetiaan generasi sebelumnya.

Berdasarkan keseluruhan perikop, Mazmur 78:1–8 memperlihatkan bahwa pembentukan iman berlangsung sebagai sebuah proses yang berkesinambungan dan melibatkan beberapa tahap. Proses itu dimulai dengan mendengar firman Allah, kemudian memahami melalui pengajaran hikmat. Apa yang telah dipahami tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi diterima, diingat, dan diceritakan kembali tentang karya-karya Allah kepada generasi berikutnya. Melalui proses tersebut, generasi berikutnya semakin mengenal Allah dan pengajaran-Nya, sehingga mereka belajar mengingat Allah dan menaruh harapan kepada-Nya. Pada akhirnya, pengenalan dan pengharapan itu diarahkan kepada kehidupan yang menaati perintah Allah serta tidak mengulangi kesalahan dan pemberontakan generasi sebelumnya. Jadi, pembentukan iman dalam Mazmur 78:1–8 bukan sekadar menyampaikan pengetahuan tentang Allah, melainkan proses yang membawa seseorang dari mendengar, memahami, mengenal, mengingat, berharap, hingga hidup dalam ketaatan kepada Allah.

Dengan demikian, pengenalan akan Allah menjadi pusat yang menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan. Mazmur 78 tidak membayangkan iman sebagai pengetahuan yang berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi sebagai pengetahuan yang menghasilkan ingatan, pengharapan, ketaatan, dan kesetiaan. Inilah dasar eksegetis bagi pembentukan generasi beriman teguh: iman diwariskan melalui kesaksian, diperdalam melalui pengenalan akan Allah, dan dibuktikan melalui kehidupan yang berharap serta taat kepada-Nya.

Pengetahuan Terhadap Allah Yang Benar

Pengertian Pengetahuan Allah

Pengetahuan akan Allah dalam konteks pembentukan iman tidak dapat dipahami hanya sebagai penguasaan informasi tentang Allah. Pengenalan akan Allah memiliki dimensi kognitif, relasional, spiritual, dan eksistensial yang saling berkaitan.[36] Istilah

[36] Juli Antonius Sihotang, "Pengenalan Akan Allah Dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 2 (September 15, 2021): 182–196, doi: 10.52110/JPPAK.V1I2.16.

Ibrani יָדַע (*yāda'*) pada dasarnya menunjuk pada tindakan mengetahui atau mengenal, tetapi dalam konteks teologis Alkitab, pengenalan tersebut berkaitan dengan hubungan yang nyata dengan Allah dan pengenalan terhadap karya-Nya dalam kehidupan umat. Karena itu, mengetahui Allah berarti memahami siapa Dia, mengenali karya-Nya dalam sejarah, mempercayai karakter-Nya, serta merespons-Nya melalui kehidupan yang taat.[37]

Dalam kaitannya dengan Mazmur 78:1–8, pengenalan akan Allah dibangun melalui proses pewarisan kesaksian tentang karya-Nya kepada generasi berikutnya. Generasi yang mendengar dan memahami pengajaran tentang Allah dipanggil untuk mengingat karya-Nya, menaruh pengharapan kepada-Nya, dan menaati perintah-Nya.[38] Dengan demikian, pengetahuan akan Allah tidak berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi menghasilkan orientasi hidup yang berpusat kepada Allah. Pengetahuan menghasilkan pengenalan, pengenalan membentuk pengharapan, dan pengharapan diwujudkan dalam ketaatan.

Dalam perspektif pendidikan iman, hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pengajaran Kristen bukan sekadar meningkatkan pengetahuan religius, melainkan membentuk generasi yang mengenal Allah dan mampu merespons karya-Nya secara benar. Pengetahuan akan Allah menjadi dasar pembentukan iman karena melalui pengenalan tersebut generasi belajar mengingat kesetiaan Allah, mempercayai-Nya, berharap kepada-Nya, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.[39] Dengan demikian, *the knowledge of God is at the heart of faith education because it connects biblical understanding with a faithful way of life.* Pengenalan akan Allah menjadi titik temu antara pengetahuan, iman, karakter, pengharapan, dan ketaatan.

Pentingnya Pengetahuan Allah bagi Generasi

Pengetahuan yang benar tentang Allah sangat penting bagi pembentukan iman generasi. Mazmur 78:6–7 menunjukkan bahwa pengajaran iman diberikan agar generasi berikutnya mengenal Allah, menaruh harapan kepada-Nya, dan tidak melupakan perbuatan-Nya.[40]Pengenalan akan Allah menjadi dasar bagi kehidupan rohani karena

[37] Dachi, "Fungsi Kepemimpinan Keluarga Berdasarkan Mazmur 78 Di Era Digital."

[38] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

[39] Sihotang, "Pengenalan Akan Allah Dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik."

[40] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

melalui pengajaran tentang karya Allah, generasi berikutnya belajar percaya kepada-Nya.[41] Iman tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dibentuk ketika seseorang mengenal siapa Allah dan melihat kesetiaan-Nya dalam sejarah umat-Nya.[42]

Pengenalan akan Allah juga membentuk karakter rohani. Mazmur 78 menunjukkan bahwa melupakan Allah dapat membawa umat kepada ketidaktaatan dan pemberontakan, sedangkan pengenalan yang benar kepada Allah mengarahkan umat untuk hidup sesuai dengan perintah-Nya.[43] Karena itu, pengajaran tentang Allah bukan sekadar menambah pengetahuan agama, tetapi membentuk hati dan kehidupan agar semakin setia kepada Tuhan.[44]

Selain itu, pengenalan akan Allah membangun pengharapan. Ketika generasi mengingat karya, kuasa, dan kesetiaan Allah pada masa lalu, mereka memiliki dasar untuk percaya bahwa Allah tetap menyertai dan bekerja pada masa kini dan masa depan.[45] Dengan demikian, pengetahuan tentang Allah bukan sekadar informasi yang diwariskan, tetapi menjadi proses pembentukan iman yang menghasilkan kepercayaan, karakter yang taat, dan pengharapan kepada Tuhan.

Prinsip Membentuk Generasi Beriman Teguh Berdasarkan Mazmur 78

Mazmur 78:1–8 menunjukkan bahwa pembentukan iman generasi bukan sekadar kegiatan mengajarkan pengetahuan agama, tetapi merupakan proses yang memiliki arah yang jelas. Proses tersebut dimulai dengan mendengar firman Allah, dilanjutkan dengan menceritakan karya Allah kepada generasi berikutnya, kemudian mengingat dan menaruh harapan kepada-Nya, dan akhirnya membentuk identitas generasi yang hidup dalam kesetiaan kepada Allah.[46]Pada ayat 1, seruan "dengarkanlah" menunjukkan bahwa mendengar firman merupakan tindakan yang disengaja.[47] Karena itu, pendidikan iman

[41] Dachi, "Fungsi Kepemimpinan Keluarga Berdasarkan Mazmur 78 Di Era Digital."
[42] Sihotang, "Pengenalan Akan Allah Dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik."
[43] Dachi, "Fungsi Kepemimpinan Keluarga Berdasarkan Mazmur 78 Di Era Digital."
[44] Ibid.
[45] Sihotang, "Pengenalan Akan Allah Dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik."
[46] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."
[47] Didasgil S. I. Taneo and Ragil Kristiawan, "Shema Sebagai Landasan Teologis Pendidikan Iman Antargenerasi Dalam Keluarga Kristen," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 02 (August 31, 2026): 220–242, doi: 10.54793/EDUKRIS.V2I02.393.

perlu membangun kebiasaan mendengar, memahami, dan merespons firman melalui pengajaran Alkitab, pemuridan, dan dialog iman dalam keluarga maupun gereja.[48]

Proses tersebut dilanjutkan dengan menceritakan karya Allah kepada generasi berikutnya. Mazmur 78:3–4 menunjukkan bahwa iman diwariskan melalui kesaksian tentang kuasa, kesetiaan, dan perbuatan Allah.[49] Artinya, generasi sebelumnya tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menceritakan karya Allah yang menjadi dasar pengenalan dan iman generasi berikutnya. Selanjutnya, ayat 7 menunjukkan bahwa mengingat karya Allah bertujuan agar generasi menaruh harapan kepada-Nya. Mengingat bukan sekadar mengenang masa lalu, tetapi menjaga agar kehidupan tetap berorientasi kepada Allah dan percaya kepada kesetiaan-Nya.[50]

Puncaknya terlihat pada ayat 8, ketika generasi berikutnya dipanggil untuk tidak mengulangi pola ketidaksetiaan dan pemberontakan generasi sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan iman bertujuan membentuk identitas baru yang berpusat kepada Allah dan diwujudkan dalam kehidupan yang setia kepada-Nya.[51] Keempat prinsip tersebut membentuk satu rangkaian: mendengar firman, menceritakan karya Allah, mengingat dan berharap kepada Allah, kemudian hidup sebagai generasi yang setia kepada-Nya.[52] Dengan pola ini, Mazmur 78 menunjukkan bahwa generasi beriman teguh tidak dibentuk hanya melalui transfer pengetahuan religius, tetapi melalui proses pendidikan yang membentuk cara berpikir, ingatan iman, pengharapan, karakter, dan kehidupan.[53]

Karena itu, kekuatan prinsip Mazmur 78 terletak pada hubungan antara pedagogi, narasi, memori, pengharapan, dan identitas. Pengajaran firman menjadi dasar, kesaksian tentang karya Allah menjadi sarana pewarisan, ingatan akan kesetiaan Allah membangun pengharapan, dan semuanya diarahkan kepada pembentukan kehidupan yang setia kepada Tuhan.[54] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan iman antar generasi bukan

[48] Desi Sianipar Kelly Simanjuntak, "Inerancy Alkitab Dan Korelasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 7, no. 1 (March 11, 2026): 58–66, doi: 10.58983/JMURAI.V7I1.214.

[49] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

[50] Dachi, "Fungsi Kepemimpinan Keluarga Berdasarkan Mazmur 78 Di Era Digital."

[51] Ibid.

[52] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

[53] Kelly Simanjuntak, "Inerancy Alkitab Dan Korelasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga."

[54] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

sekadar mempertahankan tradisi, melainkan mempersiapkan generasi berikutnya untuk mengenal Allah, berharap kepada-Nya, dan hidup berbeda dari pola ketidaksetiaan generasi sebelumnya.

Pewarisan Iman Antar Generasi

Mazmur 78:3–4 menegaskan bahwa iman tidak berhenti pada satu generasi, tetapi harus diwariskan kepada generasi berikutnya.[55] Apa yang telah didengar dan diketahui oleh generasi sebelumnya tentang karya Tuhan perlu diceritakan kepada anak-anak agar mereka juga mengenal dan memahami siapa Tuhan serta karya-Nya.[56] Karena itu, iman dalam kehidupan Israel bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang diteruskan melalui keluarga dan komunitas umat Allah.[57]

Dalam kehidupan Israel, keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan iman.[58] Orang tua bertanggung jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 6:6–7.[59] Dengan demikian, pewarisan iman bukan hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui percakapan, teladan, dan kehidupan bersama.[60] Setiap generasi menerima iman dari generasi sebelumnya dan memiliki tanggung jawab untuk meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Pewarisan iman ini menjadi bagian penting dari kehidupan umat perjanjian karena melalui proses tersebut identitas umat tetap terpelihara.[61] Ketika karya Allah terus diceritakan dan diajarkan, generasi berikutnya belajar mengenal Allah, memahami kesetiaan-Nya dalam sejarah, dan menyadari hubungan mereka dengan-Nya.[62] Karena itu, pewarisan iman antargenerasi merupakan prinsip penting dalam membentuk generasi yang beriman teguh, sebab iman yang diwariskan dengan benar tidak hanya

[55] Ibid.
[56] Ibid.
[57] Ibid.
[58] Malik Bambangan Geri Nubatonis, Yoshua Nome, "Pentingnya Pengajaran Dalam Keluarga: Refleksi Teologis Ulangan 6:6-7," *Areopagus : Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (March 29, 2025): 203–218, doi: 10.46965/JA.V23I1.2642.
[59] Ibid.
[60] Ibid.
[61] Taneo and Kristiawan, "Shema Sebagai Landasan Teologis Pendidikan Iman Antargenerasi Dalam Keluarga Kristen."
[62] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

mempertahankan pengetahuan tentang Allah, tetapi menolong generasi berikutnya untuk mengenal, mempercayai, dan hidup setia kepada-Nya.[63]

Mengingat Karya Allah dalam Sejarah

Mazmur 78 menekankan bahwa mengingat karya Allah dalam sejarah merupakan bagian penting dari pendidikan iman.[64] Kisah tentang tindakan Allah dalam kehidupan Israel menjadi sarana untuk mengenal karakter-Nya sebagai Allah yang setia, berkuasa, dan mengasihi umat-Nya.[65] Karena itu, sejarah tidak hanya dipandang sebagai catatan masa lalu, tetapi sebagai kesaksian iman yang terus membentuk generasi berikutnya.[66]

Dengan mengingat karya Allah di masa lalu, generasi berikutnya belajar bahwa Allah yang telah bekerja dalam sejarah tetap setia dan dapat dipercaya dalam kehidupan mereka pada masa kini dan masa depan.[67] Kisah tentang pertolongan, kuasa, dan kesetiaan Allah membangun keyakinan terhadap janji-Nya.[68] Pada saat yang sama, Mazmur 78 juga mengingatkan umat untuk belajar dari kegagalan generasi sebelumnya yang tidak setia kepada Tuhan.[69] Dengan demikian, sejarah menjadi sarana untuk mengenal kesetiaan Allah sekaligus belajar dari kesalahan manusia.

Karena itu, mengingat karya Allah bukan sekadar mengenang masa lalu, tetapi merupakan bagian dari pembentukan iman.[70] Kesaksian tentang bagaimana Allah bekerja diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya agar mereka tidak melupakan-Nya, semakin percaya kepada-Nya, dan hidup dalam kesetiaan.[71]Melalui proses inilah sejarah keselamatan menjadi kesaksian iman yang membentuk kehidupan rohani generasi berikutnya.

---

[63] Geri Nubatonis, Yoshua Nome, "Pentingnya Pengajaran Dalam Keluarga: Refleksi Teologis Ulangan 6:6-7."

[64] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

[65] Ibid.

[66] Bimo Setyo Utomo, "Guru Sebagai Formator Spiritual Dalam Perspektif Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 8, no. 2 (May 31, 2026): 187–204, doi: 10.19166/DIL.V8I2.11254.

[67] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

[68] Ibid.

[69] Utomo, "Guru Sebagai Formator Spiritual Dalam Perspektif Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

[70] Sinambela et al., "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen."

[71] Ibid.

Membentuk Kehidupan yang Berpusat pada Tuhan

Mazmur 78:7–8 menunjukkan bahwa tujuan pendidikan iman bukan hanya membuat generasi berikutnya mengetahui tentang Allah, tetapi menolong mereka menaruh harapan kepada-Nya, tidak melupakan karya-Nya, dan hidup dalam ketaatan kepada perintah-Nya.[72] Dengan demikian, seluruh proses pengajaran iman diarahkan untuk membentuk kehidupan yang berpusat pada Tuhan.

Generasi yang mengenal karya Allah dan memahami firman-Nya diharapkan memiliki iman yang kokoh dan hubungan yang setia dengan Tuhan. Sebaliknya, ketika umat melupakan karya Allah, mereka mudah kehilangan arah dan jatuh ke dalam ketidaktaatan, sebagaimana digambarkan melalui generasi yang keras hati dan memberontak.[73] Karena itu, pengajaran tentang karya Allah dalam sejarah bukan sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi bertujuan membentuk iman, pengharapan, karakter, dan ketaatan.

Dengan demikian, pembentukan generasi beriman teguh dalam Mazmur 78 mencakup perubahan kehidupan secara menyeluruh. Generasi yang dididik dalam iman diharapkan bukan hanya memahami siapa Allah dan apa yang telah dilakukan-Nya, tetapi juga mempercayai-Nya, berharap kepada-Nya, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya.[74] Pendidikan iman pada akhirnya diarahkan untuk membentuk generasi yang memiliki iman yang kokoh, karakter rohani yang kuat, dan kehidupan yang berpusat pada Tuhan.

Implikasi Teologis dan Praktis

Bagi Berdasarkan pola pembentukan iman dalam Mazmur 78:1–8, implikasi praktisnya dapat diterapkan secara nyata dalam keluarga, Gereja, dan lembaga pendidikan Kristen.

Bagi keluarga Kristen, teks ini menegaskan bahwa rumah tangga adalah tempat pertama pewarisan iman. Orang tua tidak cukup hanya memberi pengajaran agama, tetapi perlu membangun kebiasaan mendengar firman Tuhan bersama anak-anak,

[72] Dachi, "Fungsi Kepemimpinan Keluarga Berdasarkan Mazmur 78 Di Era Digital."
[73] Ibid.
[74] Ibid.

menceritakan karya-karya Allah dalam sejarah Alkitab maupun pengalaman pribadi, dan menolong anak mengingat kesetiaan Tuhan. Dengan cara itu, anak belajar menaruh pengharapan kepada Allah dan membentuk identitas yang berbeda dari pola ketidaksetiaan generasi sebelumnya. Praktik sederhana seperti ibadah keluarga, storytelling iman, dan dialog terbuka tentang ketaatan dapat menjadi sarana konkret untuk mewujudkan pola ini.

Bagi Gereja, Mazmur 78:1–8 menuntut komunitas iman menjadi ruang antargenerasi yang aktif meneruskan kesaksian tentang karya Allah. Gereja perlu mengembangkan katekisasi yang tidak hanya menekankan doktrin, tetapi juga menceritakan sejarah keselamatan agar generasi muda mengenal karakter Allah. Program pemuridan lintas generasi, mentoring, dan liturgi yang menekankan pengingatan akan perbuatan Tuhan menjadi sarana penting agar jemaat belajar berharap kepada Allah dan tidak mengulangi pola pemberontakan generasi sebelumnya. Dengan demikian, Gereja tidak sekadar menjadi tempat pengajaran, tetapi komunitas yang menjaga rantai pewarisan iman tetap hidup.

Bagi lembaga pendidikan Kristen, teks ini mendorong agar kurikulum dan praktik pembelajaran berorientasi pada pengenalan akan Allah, bukan sekadar penambahan pengetahuan religius. Pendidikan Kristen perlu menolong siswa mendengar firman, memahami karya Allah melalui pendekatan naratif, dan membentuk karakter yang berpusat pada ketaatan serta pengharapan kepada Tuhan. Kemitraan yang erat antara sekolah, keluarga, dan Gereja juga diperlukan agar proses pembentukan iman berlangsung secara berkesinambungan. Dengan cara ini, lembaga pendidikan Kristen berperan membentuk generasi yang memiliki iman teguh karena mengenal Allah secara benar dan hidup dalam kesetiaan kepada-Nya.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Mazmur 78:1–8 menunjukkan bahwa pembentukan generasi beriman teguh berlangsung melalui pola antargenerasi yang jelas: mendengar pengajaran Tuhan, memahami melalui hikmat, menerima dan menceritakan karya Allah, mengenal Allah secara benar, mengingat perbuatan-Nya, menaruh pengharapan kepada-Nya, serta hidup dalam ketaatan dan menolak pola pemberontakan generasi sebelumnya. Pengenalan akan Allah menjadi pusat yang menghubungkan pengetahuan dengan

respons iman, sehingga iman tidak berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi menghasilkan kehidupan yang berharap dan taat.

Kontribusi artikel ini terletak pada perumusan pola teologis-pedagogis tersebut sebagai dasar biblika bagi pewarisan iman. Berbeda dari kajian yang lebih menekankan aspek pedagogis atau keluarga secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa Mazmur 78:1–8 menyediakan kerangka yang mengintegrasikan pengajaran, kesaksian sejarah, pengenalan akan Allah, dan pembentukan identitas generasi baru.

Sebagai studi kepustakaan dengan pendekatan eksegesis, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menguji penerapan pola tersebut dalam konteks empiris keluarga, Gereja, atau lembaga pendidikan Kristen masa kini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model praktis berbasis Mazmur 78:1–8 dan menguji efektivitasnya dalam pembinaan iman antargenerasi di tengah tantangan budaya digital. Dengan demikian, teks ini tidak hanya menjadi refleksi sejarah Israel, tetapi dapat berfungsi sebagai kerangka teologis yang relevan bagi pembentukan generasi beriman teguh pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Agata, Bulanda, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto. "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (August 30, 2022): 115–128. doi: 10.52220/SIKIP.V3I2.150.

Biblehub. "Analisis Teks Ibrani Mazmur 78:6." https://biblehub.com/text/psalms/78-6.htm.

Biblehub. "Analisis Teks Ibrani Mazmur 78:2." https://biblehub.com/text/psalms/78-2.htm.

———. "Analisis Teks Ibrani Mazmur 78:3." https://biblehub.com/text/psalms/78-3.htm.

———. "Psalm 78:1 Hebrew Text Analysis." https://biblehub.com/text/psalms/78-1.htm.

———. "Psalm 78:4 Hebrew Text Analysis." https://biblehub.com/text/psalms/78-4.htm.

———. "Psalm 78:5 Hebrew Text Analysis." https://biblehub.com/text/psalms/78-5.htm.

———. "Psalm 78:7 Hebrew Text Analysis."

https://biblehub.com/text/psalms/78-7.htm.

———. “Psalm 78:8 Hebrew Text Analysis.” https://biblehub.com/text/psalms/78-8.htm.

Boiliu, Fredik Melkias. “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 26, 2020): 107–119. doi: 10.51828/TD.V10I1.17.

Cyrus, Theodoret of. *Theodoret of Cyrus: Commentary on the Psalms, Psalms 73–150*. Translated by Robert C. Hill. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2001.

Dachi, Zinzendorf. “Fungsi Kepemimpinan Keluarga Berdasarkan Mazmur 78 Di Era Digital.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (December 30, 2025): 157–168. doi: 10.38189/JAN.V6I2.1069.

Debora Aprilia, Hikman Sirait, Meriyana. “Meditasi Kristiani: Solusi Pemulihan Mental Health Dan Peningkatan Spiritualitas Generasi Z Di Era Digital.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (August 15, 2025): 236–247. Accessed October 2, 2026. doi: 10.59177/VERITAS.V7I2.377.

Geri Nubatonis, Yoshua Nome, Malik Bambangan. “Pentingnya Pengajaran Dalam Keluarga: Refleksi Teologis Ulangan 6:6-7.” *Areopagus : Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (March 29, 2025): 203–218. doi: 10.46965/JA.V23I1.2642.

Joni Manumpak Parulian Gultom, Fransiskus Irwan Widjaja, Martina Novalina, Ester Lina Situmorang, Yohana Natassha. “Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (January 31, 2022): 47–58. doi: 10.46445/EJTI.V6I1.472.

Kelly Simanjuntak, Desi Sianipar. “Inerancy Alkitab Dan Korelasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Keluarga.” *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual* 7, no. 1 (March 11, 2026): 58–66. doi: 10.58983/JMURAI.V7I1.214.

Nugraeni, Giarti. “Pendidikan Kristiani Intergenerasional Sebagai Upaya Mewariskan Iman Pada Generasi Selanjutnya.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (February 28, 2024): 45–56. doi:10.52220/SIKIP.V5I1.188.

Sihotang, Juli Antonius. “Pengenalan Akan Allah Dalam Pengalaman Hidup Kaum Muda Katolik.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 1, no. 2 (September

15, 2021): 182–196. doi: 10.52110/JPPAK.V1I2.16.

Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, Gerbin Tamba, and Donald Loffie Muntu. "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* (2025).

———. "Menggali Pesan Teologis Mazmur 78:3-4 Dalam Himne Sebagai Sarana Pengajaran Iman Kristen." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 2 (June 26, 2025): 295–310. doi: 10.46495/SDJT.V14I2.292.

Taneo, Didasgil S. I., and Ragil Kristiawan. "Shema Sebagai Landasan Teologis Pendidikan Iman Antargenerasi Dalam Keluarga Kristen." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 02 (August 31, 2026): 220–242. doi: 10.54793/EDUKRIS.V2I02.393.

Utomo, Bimo Setyo. "Guru Sebagai Formator Spiritual Dalam Perspektif Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 8, no. 2 (May 31, 2026): 187–204. doi: 10.19166/DIL.V8I2.11254.

Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 105–116. doi: 10.47304/JL.V7I1.145.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.